

Received: February 2020

Accepted: May 2020

Published : June 2020

## **EVALUASI RANAH AFEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPEKTIF KURIKULUM 2013**

**Luk Luk Nur Mufidah**

E-mail: [fiedafathoni19@outlook.com](mailto:fiedafathoni19@outlook.com)

### **Abstract**

We realize that between the learning process, behavior, human growth and development and how our thoughts and our feelings are interconnected and very influential in decision making. PAI teachers found several problems in carrying out the Affective domain evaluation. This study aims to describe and analyze the planning, implementation and evaluation of the affective domain in SMAN 1 and SMKN 1 Kertosono Nganjuk. This research design uses a multi-site study design, which seeks to describe a particular setting, object or event in detail and in depth. There are similarities and differences in the planning for evaluating PAI learning in the affective domain at SMAN 1 Kertosono Nganjuk and SMKN 1 Kertosono Nganjuk. The equation is an affective domain of PAI learning evaluation planning in the two schools that are both planned and outlined in the RPP. The difference is that in SMAN 1 Kertosono Nganjuk pays more attention to the whole affective domain of the PAI learning evaluation planning procedure. Reporting the evaluation of PAI affective domain learning in SMAN 1 Kertosono Nganjuk and SMKN 1 Kertosono Nganjuk have similarities and differences. The equation is an affective domain of PAI learning evaluation reporting in the two schools together with the cooperation of PAI teachers, BK teachers and homeroom teachers. While the difference is that in SMAN 1 Kertosono Nganjuk the evaluation data is entered into the curriculum and then to the homeroom teacher and the BK then the curriculum is ready to print. Whereas at SMKN 1 Kertosono Nganjuk, each subject submitted the subject value to the evaluation section then submitted it to the homeroom teacher. Reporting the evaluation of PAI affective domain learning in SMAN 1 Kertosono Nganjuk and SMKN 1 Kertosono Nganjuk have similarities and differences. The equation is an affective domain of PAI learning evaluation reporting in the two schools together with the cooperation of PAI teachers, BK teachers and homeroom teachers. While the difference is that in SMAN 1 Kertosono Nganjuk the evaluation data is entered into the curriculum and then to the homeroom teacher and the BK then the curriculum is ready to print. Whereas at SMKN 1 Kertosono Nganjuk, each subject submitted the subject value to the evaluation section then submitted it to the homeroom teacher.

**Key Words:** Affective domain evaluation, PAI, Curriculum 2013.

## Pendahuluan

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami dipandang perlu diarahkan agar guru dapat membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku keseharian di masyarakat.

Azra<sup>1</sup> menyatakan bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah SWT yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Sehingga evaluasi pada hasil pembelajarannya bisa dianggap sebagai hal yang krusial dan harus direncanakan dengan matang. Mengingat dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang tujuan hidup seorang muslim ini, yakni dapat dilihat dalam surat Ad Dzariyat: 56, yang artinya "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu"<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebuah proses yang melibatkan sejumlah unsur. Di antaranya unsur insani sebagai subyek (peserta

didik dan pendidik) serta orang lain di sekitarnya, dan unsur non-insani seperti tujuan, materi, media pendidikan, sarana prasarana pendukung dan lingkungan di mana proses pendidikan dilakukan. Demikian pula ketercapaian tujuan dan hasil pendidikan dipengaruhi banyak faktor, mulai faktor proses hingga faktor lain sebagaimana disebutkan di atas. Tercapai-tidaknya tujuan tersebut juga perlu diketahui banyak pihak, mulai pendidik dan peserta didik hingga masyarakat luas. Ketercapaian tujuan dan hasil pendidikan tersebut antara lain diketahui melalui proses penilaian dan evaluasi.<sup>3</sup>

Evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup> Jika pembelajaran mempunyai peran penting dalam mendukung pengembangan keagamaan peserta didik, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai penyedia informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang berjalan. Tanpa kehadiran kegiatan evaluasi, tidak mungkin dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktifitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Secara praktis, sikap dan tindakan selanjutnya juga tidak mungkin bisa diambil.<sup>5</sup>

Tuntutan normatif dan yuridis tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi guru dalam melaksanakan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru masih jauh dari standar nasional pendidikan. Guru PAI

menemukan beberapa problem dalam pelaksanaan evaluasi ranah Afektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darmadji tentang urgensi ranah afektif dalam evaluasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum terabaikannya ranah afektif pada evaluasi PAI disebabkan sejumlah faktor:

1. Perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan.
2. Perumusan tujuan PAI terlalu ideal dan kurang jelas sehingga sulit diukur.
3. Kurangnya sebagian besar dosen PAI dalam mengembangkan instrumen PAI ranah afektif.<sup>6</sup>

Berbagai macam aspek kejiwaan yang harus diungkap dalam evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam tentu saja tidak mudah dilakukan oleh seorang guru, beberapa kendala masih sering dihadapi, terutama yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar afektif, di mana sebagian besar materinya menyangkut masalah akhlak atau moral para peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Hamzah B. Uno bahwa, pengalaman bertahun-tahun memberikan pelatihan kepada guru di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional dan Kanwil Kemenag, ternyata diperoleh informasi melalui keluhan para guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pada siswa khususnya aspek afektif. Umumnya penilaian pada aspek ini dilakukan guru hanya dengan memberikan prediksi bahwa batas perilaku yang

diperlihatkan siswa sudah sangat baik (A), baik (B), sedang (C), kurang (D), dan buruk (E). Dapat diketahui karena penilaian pada aspek ini diatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang kategori penilaiannya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dari penjelasan guru, mengalami kesulitan untuk memberika kategori penilaian semacam ini karena tidak memiliki kriteria untuk menetapkan kategori ini.<sup>7</sup>

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar (PBM) artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki kompetensi dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dengan demikian, sikap spiritual dan sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.<sup>8</sup> Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika seorang guru agama melakukan evaluasi hasil belajar hanya dengan teknik tes saja, mengingat untuk mengukur keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik diperlukan teknik yang lain yang sifatnya lebih realistis dan akurat, sebagaimana yang telah dituangkan dalam Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang

Standar Penilaian seperti teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.<sup>9</sup>

Lebih-lebih penilaian aspek sikap (afektif) ini mendapat perhatian dari pemerintah, dengan berlakunya Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pasal 8 (c) dan (d) menyebutkan “penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi”. Dengan demikian, dalam penilaian ranah afektif teknik observasi merupakan induk dari segala informasi dan hasil penilaiannya bukan berupa angka-angka melainkan dideskripsikan disertai dengan rubrik penilaian.

Lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas di wilayah Kertosono kabupaten Nganjuk yang sudah menerapkan pembelajaran agama Islam dengan kurikulum 2013 adalah SMAN 1 dan SMKN 1. SMAN 1 Kertosono Nganjuk merupakan sekolah favorit tingkat menengah atas di wilayah Nganjuk. Penanaman sikap positif dalam pembelajaran terutama penanaman sikap religious mendapat perhatian yang besar dari kepala sekolah di SMAN dengan instruksi beliau pada seluruh guru mata pelajaran baik agama maupun non agama untuk

memberikan apersepsi di awal pembelajaran dengan senantiasa mengaitkannya dengan sikap religius sehari-hari. Koordinasi antar guru PAI di SMAN 1 dalam melakukan improvisasi pembelajaran dan pengembangan evaluasi PAI sangat bagus.<sup>1011</sup>. adapun SMKN 1 Kertosono Nganjuk memiliki keunikan dalam melakukan evaluasi afektif terhadap siswanya. Guru PAI melakukan tes baca Qur'an justru untuk mengukur sikap awal siswa.<sup>12</sup> Di kedua sekolah ini pelaksanaan evaluasi ranah afektif sudah dilaksanakan sesuai dengan standar kurikulum 2013.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan “mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>13</sup>

Dan ditinjau dari segi-segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif reseach*). Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang dikemukakan pada bab pendahuluan maka penelitian ini berusaha mengungkap serta menjawab dari fokus penelitian. Agar hal yang diteliti dapat terungkap dengan baik dan jelas, maka diperlukan pengamatan dan wawancara yang mendalam guna memperoleh data yang lebih banyak dan rinci.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, semua karakteristik dari variabel yang diteliti didiskripsikan sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan atau pengendalian secara khusus. Substantif penelitian seperti ini pada dasarnya adalah fenomena tentang dunia makna sehingga datanya bersifat eksploratif dan diskriptif.<sup>15</sup>

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus/situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>16</sup> Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

Selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs (*multy-site studies*), yang mana penggunaan metode ini karena sebuah *inquiry* secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa: “*multi-case study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three*”<sup>17</sup>

Karakteristik utama studi situs adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek,

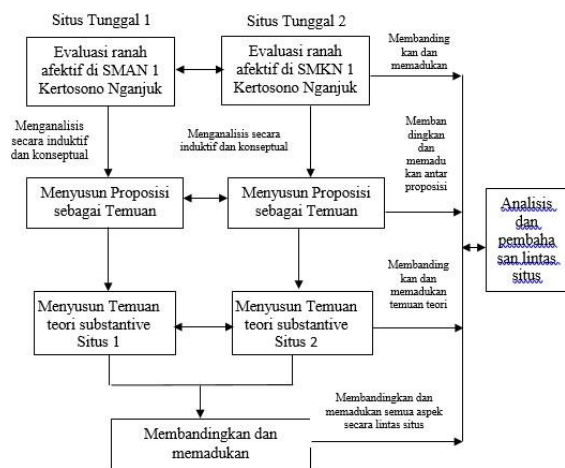
latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah evaluasi ranah afektif di dua sekolah menengah atas yaitu SMAN 1 dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk yang memiliki karakter secara umum yang sama, yaitu keduanya sama-sama menerapkan evaluasi ranah afektif dalam kurikulum 2013.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, seorang peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ranah afektif di SMAN 1 dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: <sup>18</sup> analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas situs (*cross case analysis*).

#### 1. Analisis data situs tunggal

Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Skema analisis data tunggal dapat digambarkan seperti skema berikut :<sup>19</sup>



Bagan 1 Langkah-langkah analisis data situs tunggal diadaptasi dari Bozdan & Biklen

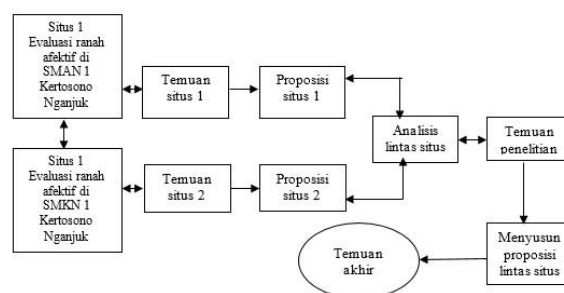
**Gambar 1.** Skema analisis data tunggal

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2). penyajian data (*displays data*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3). penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## 2. Analisis Lintas Situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian.

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua, membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian, merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.** Skema analisis lintas situs

## Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, bahasan temuan penelitian ini dari kedua situs dibagi ke-dalam tiga pembahasan, yaitu: 1). Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif, 2). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif, dan 3). Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif. Deskripsi ketiga temuan ini disajikan pada tabel 1.1, tabel 1.2, dan tabel 1.3 berikut:

### 1. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif

No	Fokus penelitian	Permasalahan	Situs 1	Situs 2
1	Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif	Kurikulum sekolah	SMAN 1 Kertosono Nganjuk menggunakan kurikulum 2013	SMKN 1 Kertosono Nganjuk menggunakan kurikulum 2013
		Evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	penilaian autentik	penilaian autentik
		Langkah-Langkah evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	menentukan indikator, menentukan teknik, menyusun instrumen. Yang semuanya itu tertuang dalam RPP	menganalisis hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran dengan mengacu pada indikator, menentukan teknik yang digunakan dan terakhir instrumen sesuai dengan indikator dan teknik evaluasi.
		Teknik evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	teknik observasi, jurnal, penilaian antar teman, dan penilaian diri	teknik observasi, jurnal, penilaian antar teman, dan penilaian diri.
		Instrumen evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	mendeskripsikan perilaku siswa pada jurnal harian, catatan anekdot, dan angket penilaian diri serta penilaian antar teman.	mendeskripsikan perilaku siswa pada jurnal harian, track record siswa, catatan anekdot dan angket penilaian diri serta penilaian antar teman.

**Tabel 1.** Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif kedua situs

### 2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif

No	Fokus penelitian	Permasalahan	Situs 1	Situs 2
2	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif	Frekuensi evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif dalam satu semester	Dalam satu semester evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk hanya satu kali	Dalam satu semester evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMKN 1 Kertosono Nganjuk hanya satu kali
		Alokasi waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	<i>Real time</i> baik di dalam dan di luar pembelajaran	- Satu semester satu kali - Global, - Monitoring perkembangan siswa.
		Pemberian skor hasil evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Menjumlah hasil evaluasi. Untuk ibadah yaitu sholat dan membaca al quran setiap guru PAI memiliki pedoman penskoran masing-masing.	Melakukan skoring dan predikat siswa.
		Pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	penilaian jurnal, observasi, masukan dari guru BK pemberian predikat	pengamatan sikap siswa di kelas dicatat dalam jurnal, pesnsekoran dan predikat.

Penafsiran hasil evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Buku paduan kurikulum yang berlaku yaitu: SB (sangat baik), B (baik), C (cukup). Namun khusus untuk skor sholat adalah 91-100 (SB), 75-90 (B), 75 (C). Adapun skor membaca al qur'an adalah 85-100 (SB), 70-85 (B), dan 75 (C).	Deskriptif data siswa
Monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Monitoring kepala sekolah, sementara guru agama hanya mengontrol bagaimana evaluasi ini bisa berjalan dengan baik.	Monitoring kepala sekolah melalui supervisi, sementara guru agama melakukan pengamatan ibadah dan sosial siswa.
Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Nasihat, pemanggilan khusus, perlakuan khusus, dan tugas khusus.	pendekatan dan memberikan hukuman bagi siswa yang bermasalah.

**Tabel 2.** Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif kedua situs

### 3. Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif

No	Fokus penelitian	Permasalahan	Situs 1	Situs 2
3	Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif	Prosedur pelaporan hasil evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Kurikulum > wali kelas > BK, dan siap Cetak.	masing-masing guru mapel menyerahkan nilai mapel ke bagian sie evaluasi kemudian diserahkan ke wali kelas
		Pihak yang terlibat dalam laporan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Bidang spiritual adalah: guru PAI, wali kelas, dan guru BK. Bidang sosial adalah guru PKn	- guru PAI, guru BK, wali kelas, dan guru mapel
		Respon dari berbagai pihak yang terlibat dalam laporan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	home visit, silaturahmi dll.	Sangat baik.
		Faktor pendukung evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	guru yang kompeten dan fasilitas sekolah yang lengkap	Optimalisasi koordinasi dan komunikasi antar guru, siswa dan orang tua.
		Faktor penghambat evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif	Minimnya kompetensi guru dibidang pengembangan instrumen penilaian.	Minimnya keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi kepada siswa.

**Tabel 3.** Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif kedua situs



## **Analisis Temuan Lintas Situs**

### **Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif**

Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di kedua sekolah tersebut sama-sama direncanakan dan dituangkan dalam RPP. Dengan teknik dan instrumen yang sama. Yaitu observasi, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman. Perbedaannya adalah di SMAN 1 Kertosono Nganjuk lebih memperhatikan seluruh prosedur perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif. Di SMKN 1 Kertosono Nganjuk adalah analisis apa yang diperlukan siswa dalam pembelajaran PAI ranah afektif kemudian dituangkan dalam bentuk instrumen yang sesuai.

### **Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif dalam Persepektif K-13**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di kedua sekolah tersebut sama-sama dilaksanakan dengan teknik observasi, catatan anekdot, penilaian diri dan penilaian antar teman. Pelaksanaan untuk teknik penilaian

diri dan penilaian antar teman sama-sama dilakukan satu kali dalam satu semester. Perbedaannya adalah di SMAN 1 Kertosono Nganjuk lebih memperhatikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI sikap spiritual pada ibadah yaitu sholat dan membaca al quran, bahkan ada sendiri instrumen untuk membiasakan sholat dan membaca al quran tersebut. Di SMKN 1 Kertosono Nganjuk evaluasi PAI ranah afektif dilaksanakan secara umum melalui pembiasaan ibadah namun belum disediakan instrumen untuk menilainya secara terstruktur seperti di SMAN 1 Kertosono Nganjuk.

### **Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif**

Pelaporan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah pelaporan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di kedua sekolah tersebut sama-sama dengan kerjasama guru PAI, guru BK dan wali kelas. Sedangkan perbedaannya adalah di SMAN 1 Kertosono Nganjuk data hasil evaluasi dimasukkan ke-dalam kurikulum kemudian ke wali kelas dan BK kemudian kurikulum sudah jadi tinggal mencetak. Sedangkan di SMKN 1 Kertosono Nganjuk, masing-masing mapel menyerahkan nilai mapel ke bagian sie evaluasi kemudian diserahkan ke wali kelas. Selain itu, pada SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat

peran dari guru mata pelajaran lain terlepas dari sumbangsi guru mata pelajaran PAI dan guru BK. Faktor pendukung pada SMPN 1 terdapat fasilitas yang lengkap. Faktor penghambat evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk adalah lemahnya dalam hal instrumen sedangkan di SMPN 3 karena keterbatasan guru dalam mengawasi siswa 24 jam.

### Daftar Rujukan

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Azumardi A. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad T. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Sygma, 2012.

### (Endnotes)

- <sup>1</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8-9.
- <sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat : Sygma, 2012), hal. 523.
- <sup>3</sup> Ahmad Darmaji, Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam penting tapi sering terabaikan, *el Tarbawi Vol. 7 No. 1 2014*
- <sup>4</sup> Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotor Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4 No. 1 (2019). Hal. 40.
- <sup>5</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Rajawali Press. 2013. Hal 76.
- <sup>6</sup> Darmadji, Ranah Afektif..., hal. 1
- <sup>7</sup> Hamzah B.Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 182.

- Darmaji, A. Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam penting tapi sering terabaikan, *el-Tarbawi Vol. 7 No. 1* (2014).
- Hamzah B.Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotor Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4 No. 1 (2019). Hal. 40-62.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Rajawali Press. 2013.
- Robert C. B. dan Sari K. B. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998).
- Sumadi S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998.
- Yatim R., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), hal. 24.

- <sup>8</sup> Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif ... hal. 41.
- <sup>9</sup> Ibid., hal. 183
- <sup>10</sup> Wawancara, Bapak Sumiyanto Kepala Sekolah SMAN 1 Kertosono Nganjuk, senin 11 Agustus 2019
- <sup>11</sup> Observasi Pembelajaran PAI, Selasa 12 Agustus 2019
- <sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Guru Agama Islam SMKN 1 Kertosono, senin 11 Agustus 2019
- <sup>13</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998), hal. 22.
- <sup>14</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 180.
- <sup>15</sup> Ibid., hal. 181.
- <sup>16</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), hal. 24.
- <sup>17</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), hal. 62.
- <sup>18</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), hal. 114-115.
- <sup>19</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), hal. 114-115.